Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peternakan Ayam Pedaging Di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Besar

Impact Of Pandemic COVID-19 Chicken Farmers In Alas, Sumbawa Besar

Rangga Ardian^{1*}, Candra Dwi Atma², Novarina Sulsia Ista'In Ningtyas³, Alfiana Laili Dwi Agustin⁴

¹Animal Health Alas, ²Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi Veteriner Universitas Pendidikan Mandalika, ³Departemen Anatomi dan Patologi Veteriner Universitas Pendidikan Mandalika, ⁴Departemen Kesehatan Masyarakat Veteriner Universitas Pendidikan Mandalika
*Corresponding author: rangga80@gmail.com

Abstrak

Tahun 2020 dibuka dengan muram seiring mewabahnya COVID-19, penyakit yang disebabkan virus corona jenis baru. Bermula di Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019, wabah COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. wabah COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Indonesia secara resmi mengumumkan dua kasus pertama pada 2 Maret 2020. Covid-19 merupakan salah satu penyakit zoonosis, penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien simptomatik terjadi melalui *droplet* yang keluar saat batuk atau bersin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah permintaan Ayam broiler meningkat atau menurun pada saat adanya Covid-19 sehingga dapat berdampak pada perekonomian masyarakat yang dapat berdampak pula pada kesehatan ternak. Penelitian ini menggunakan kuisioner pada tiga peternak yang memiliki Peranakan Ayam Broiler, hasil kuisioner diolah untuk mengetahui BEP (*break even point*) apakah pandemi covid-19 ini berdampak pada permintaan Ayam Broiler, dari tiga peternak tersebut didapatkan hasil bahwa penjualan Ayam Broiler sebelum adanya pandemi covid-19 sebesar 490 ekor dan saat adanya pandemi sebesar 400 ekor yang habis terjual, pada saat adanya pandemi Covid-19 permintaan ayam pedaging menurun disebabkan oleh adanya pandemi covid-19.

Kata kunci: Covid-19, Ayam, Sumbawa

Abstract

The year 2020 opened glumly with the outbreak of COVID-19, the disease caused by a new type of corona virus. Starting in Wuhan, China, in December 2019, the COVID-19 outbreak quickly spread throughout the world. The COVID-19 outbreak is rapidly spreading around the world. Indonesia officially announced the first two cases on March 2, 2020. Covid-19 is a zoonotic disease, the spread of SARS-CoV-2 from human to human is the main source of transmission so that the spread becomes more aggressive. Transmission of SARS-CoV-2 from symptomatic patients occurs through droplets that come out when coughing or sneezing. The purpose of this study was to determine whether the demand for broiler chickens increased or decreased during Covid-19 so that it could have an impact on the community's economy which could also have an impact on health. livestock. This study uses a questionnaire on three breeders who have broiler breeds, the results of the questionnaire are processed to determine the BEP (*break even point*) whether the covid-19 pandemic has an impact on demand for broiler chickens. -19 by 490 heads and during the pandemic 400 tails were sold out, during the Covid-19 pandemic the demand for broilers decreased due to the covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19, Chicken, Sumbawa

Pendahuluan

Tahun 2020 dibuka dengan muram seiring mewabahnya COVID-19, penyakit yang disebabkan virus corona jenis baru. Bermula di Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019, wabah COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Indonesia secara resmi mengumumkan dua kasus pertama pada 2 Maret 2020. Dibandingkan dengan pandemi global lainnya dalam 50 tahun terakhir, yaitu SARS (774 kematian antara November 2002-Juli 2003), H1N1 (151.700-575.400 kematian antara April 2009-April 2010), MERS (912 kematian antara 2012-2019), dan Ebola (11.325 kematian antara 2013-2016), COVID-19 menyebar lebih cepat dan telah menyebabkan 9.840 kematian kurang dari empat bulan sejak kemunculannya. Penyebaran global COVID-19 terjadi lebih masif dibanding wabah lain sebelumnya dan telah menyebabkan kelumpuhan di beberapa ekonomi terbesar dunia seperti Tiongkok, Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat. Indonesia pun tentunya tidak imun dari dampak ekonomi COVID-19 (Arta, 2020).

Hasil wawancara pada peternakan ayam pedaging di kecamatan Alas yang mempunyai jumlah populasi hampir 1,500 ternak ayam menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap ayam pedaging menurun karena, adanya pandemi Covid-19. Menurut Burhanudin dan Abdi (2020) tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat tetapi juga mempengaruhi perekonomian negara. Kondisi tersebut di atas menyebabkan over supply terhadap hasil ternak ayam dan menyebabkan harga ayam selalu di bawah harga acuan yang telah ditetapkan pemerintah berdasarkan Permendag 7/2020, yaitu minimal sebesar Rp. 19.000/Kg (Sembilan belas ribu perkilogram). Bahkan kondisi paling parah terjadi di Provinsi Jawa Tengah, yaitu harga ayam menyentuh Rp. 5.000/Kg (Lokataru, 2020). Data Badan Pusat

Statistik (BPS) menunjukkan bahwa wisatawan asal China mencapai 2.07 juta orang pada tahun 2019 yang mencakup 12.8 persen dari total wisatawan asing sepanjang 2019. Penyebaran virus Corona menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia akan berkurang. Sektor-sektor penunjang pariwisata seperti hotel, restoran maupun pengusaha retail pun juga akan terpengaruh dengan adanya virus Corona. Okupansi hotel mengalami penurunan sampai 40 persen yang berdampak pada kelangsungan bisnis hotel (Hanoatubun, 2020).

Perlindungan bagi para peternak ayam terdapat pada aturan teknis pada kementerian-kementerian terkait, seperti Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan, yang mengatur mengenai pembelian ayam apabila harga di bawah harga acuan dan pengurangan stok bibit ayam agar tidak terjadi oversupply, akan tetapi aturan tersebut memang telah ada sebelum bencana non alam virus corona ditetapkan oleh pemerintah, sehingga penerapannya tidak optimal pada saat kondisi wabah berlangsung (Hanoatubun, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dampak covid 19 terhadap peternak ayam di desa kalimango kecamatan alas.

Materi dan Metode

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbasis kuisioner untuk mendapatkan data tentang apakah pandemi covid-19 ini berdampak pada permintaan ayam pedaging.

Sampel dan Besar Sampel

Jumlah sampel berjumlah 3 sampel dari 14 peternakan ayam pedaging yang berada di kecamatan alas dan dengan kuisioner sebagai berikut

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2021. Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan di kecamatan alas, kabupaten Sumbawa besar.

Prosedur penelitian

Melakukan komunikasih melalui telpone, tatap muka dengan peternak ayam pedaging dan memberikan kuisisioner kepada para peternak ayam pedaging untuk di isi. Data hasil penelitian akan menggunakan uji BEP

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak diketahui rata-rata jumlah ayam yang terjual sebelum pandemi adalah 490 ekor sedangkan jumlah ayam yang terjual pada saat pandemi adalah 400 ekor, jumlah ayam yang terjual pada saat pandemi menurun drastis. Biaya yang dikeluarkan oleh petenak dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil rata-rata biaya tetap dalam waktu tiga bulan

No	Jenis biaya tetap	Rata-rata total biaya/ tiga bulan	Biaya perbulan
1.	Lahan	Rp.2.666.666	Rp.888.888
2.	Bibit ayam	Rp. 800.000	Rp.266.666
3.	Peralatan kandang	Rp.152.520	Rp.50.840
4.	Listrik	Rp.166.666	Rp.55.555
5.	Obat	Rp. 200.000	Rp.666.666
6.	Bensin	Rp. 183.333	Rp.61.111
			Rp.1.989.726

Tabel 2. Hasil rata-rata biaya variabel dalam waktu tiga bulan

No	Klasifikasi	Biaya per tahun
1.	Pakan konsentrat	Rp. 1.066.666
Total		Rp. 1.066.666

Berdasarkan hasil rata-rata biaya tetap dan biaya variabel di atas, maka dapat diketahui biaya total sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Biaya total} &= \text{biaya tetap} + \text{biaya variabel} \\ &= \text{Rp } 1.989.726 + \text{Rp } 1.066.666 \\ &= \text{Rp } 3.056.392 \end{aligned}$$

Break Event Point dari peternak diperoleh sebelum adanya pandemi sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata harga jual ayam (P) per bulan} = 40.000 \text{ Rupiah/ekor} \times 490 = \text{Rp } 19.600.000$$

$$\text{Rata-rata jumlah ayam yang terjual (Q) per bulan} = 470 \text{ ekor}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produksi} &= \text{TC/P} \\ &= \text{Rp } 3.056.392 / 19.600.000 \\ &= \text{Rp } 0,15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \text{TC/Q} \\ &= \text{Rp } 3.056.392 / 490 \\ &= \text{Rp } 6.237 \end{aligned}$$

Dimana:

TC = Total Cost (biaya total)

P = Price atau Harga (rupiah/liter)

Q = Produksi (liter)

Break Event Point dari peternak diperoleh setelah adanya pandemi sebagai berikut:

Rata-rata harga ayam (P) per bulan= 30.000 Rupiah x 300 = Rp 9.000.000

Rata-rata jumlah ayam yang terjual (Q) per bulan = 300 ekor.

$$\begin{aligned} \text{BEP produksi} &= \text{TC/P} \\ &= \text{Rp } 3.056.392/9.000.000 \\ &= \text{Rp } 0.33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \text{TC/Q} \\ &= \text{Rp } 3.056.392/300 \\ &= \text{Rp } 10.187 \end{aligned}$$

Dimana:

TC = Total Cost (biaya total)

P = Price atau Harga (rupiah/ ekor) Q = Produksi (ekor)

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Kriteria BEP harga adalah sebagai berikut :

- Jika BEP harga < Jumlah harga, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP harga = Jumlah harga, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP harga > Jumlah harga maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Tabel 3 tabel titik impas/BEP produksi sebelum dan sesudah adanya pandemi

No	Klasifikasi	Total harga (TC)	Harga (P)	Jumlah produksi/ bulan (Q)	BEP produksi (TC/ P)
1	Sebelum pandemik	Rp 3.056.392	Rp 19.600.000	40.000	0.15
2	Sesudah pandemik	Rp 3.056.392	Rp 9.000.000	30.000	0.33

Berdasarkan hasil perhitungan *Break even point* sebelum pandemi diperoleh titik impas produksi akan tercapai jika produksi sebesar 0,15 %, hal ini menandakan bahwa BEP Produksi sebelum adanya pandemik < Jumlah Produksi, maka

usaha berada pada posisi menguntungkan. BEP produksi saat adanya pandemi akan mencapai titik impas jika jumlah produksi sebesar 0.33%, hal ini menandakan bahwa BEP Produksi > Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi merugikan.

Tabel 4 tabel titik impas/BEP harga sebelum dan sesudah adanya pandemi

No	Klasifikasi	Total harga (TC)	Jumlah produksi/ bulan (Q)	Harga (P)	BEP harga (TC/Q)
----	-------------	------------------	----------------------------	-----------	------------------

1	Sebelum pandemi	Rp 3.056.392	Rp 19.600.000	40.000	6.237
2	Sesudah pandemi	Rp 3.056.392	Rp 9.000.000	30.000	10.187

Berdasarkan hasil perhitungan *Break even point* sebelum pandemi diperoleh nilai BEP harga akan mencapai titik impas jika harga tiap ekor sebesar Rp 6.237, hal ini menandakan bahwa BEP harga < Jumlah harga, maka usaha berada pada posisi menguntungkan, sedangkan BEP harga saat adanya pandemi akan mencapai titik impas jika tiap ekor dijual dengan harga Rp 10.187, hal ini menandakan bahwa BEP harga > Jumlah harga, maka usaha berada pada posisi merugikan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pandemi ini memberi dampak yang negatif dilihat dari permintaan konsumen yang turun akibat adanya pembatasan gerak, dan menurunnya permintaan ayam akibat covid 19 dari penjualan 490 ekor ayam menurun ke 400 ekor ayam yang di jual saat pandemi covid 19.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pada semua petenak yang ada di Alas, Sumbawa Besar karena sudah mau memberi informasi terkait jumlah penjualan ayam di masa pandemi

Daftar Pustaka

Alta.A dan M. D. Revindo. 2020. Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI.
Burhanudin, C. I., dan M. N. Abdi. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Virus Dampak Penyebaran Corona (Covid-19). *Akmen*. 17(1):710-718.
Dinas peternakan dan kesehatan hewan. 2018. Visualisasi Data Peternakan kabupaten Sumbawa.

Harahap, S. S. 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Hanoatubun,S. 2020. Dampak Covid – 19 Terhadap Perekonomian Indonesia. Universitas Kristen Satya Wacana. Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online : 2716-4446.
Hariyanto. G dan N. Ilham. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Produksi Dan Kapasitas Peternak. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111.
Harmen. 2020. Dampak Pandemi Covid–19 Terhadap Ketersediaan Pakan Ternak Di Sumatra Barat. Laboratorium Pengujian Mutu Produk Peternakan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat. Jl. Rasuna Said 68 Padang 25139 Sumatera Barat
Murwani, R. 2010. Broiler Modern.CetakanPertama.Widya Karya. Semarang.
Rasyaf, M., 2003.Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta. Utama, Jakarta.
Rahayu, Dyah Sih. 2002. “Antesden dan Konsekuensi Tekanan Peran (Role Stressor) pada Auditor Independen”. *Jurnal Riset Akutansi Indonesia*. Vol 15, no. 2. Mei. Pp 178-192.
Setianto. 2020. Dampak Sosial Ekonomi Covid 19 Terhadap Usaha Peternakan Broiler Di Indonesia. Fakultas Peternakan, Universitas

- Jenderal Soedirman,
Purwokerto.
- Sholikin, Huda. 2011. *Manajemen
Pemeliharaan Ayam Broiler di
Peternakan UD Hadi PS
Kecamatan Nguter Kabupaten
Sukoharjo*. Tugas Akhir.
Universita Sebelas Maret:
Surakarta.
- Yuwanta Tri. 2004. *Dasar Ternak Unggas*.
Yogyakarta (ID). Kanisius